

2022

**PENGARUH FAMILY GUIDANCE AND SOCIAL SUPPORT
DALAM MENINGKATKAN PENERIMAAN DIRI REMAJA
BROKEN HOME**

Annisa Octavia Nur Rohmah¹, Aprilia Setyowati²

¹Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

¹Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

annisa1900001176@webmail.uad.ac.id¹, aprilia.setyowati@bk.uad.ac.id²

Abstrak

Perceraian orang tua tentunya akan mempengaruhi psikologis remaja. Berkaitan dengan hal tersebut menjadikan remaja sangat rentan terhadap masalah dalam hal penerimaan diri. Remaja dengan difungsi keluarga seringkali menunjukkan beragam perilaku yang sifatnya menyimpang. Hal tersebut dikarenakan anak dengan disfungsi keluarga dinilai sangat buruk dan tidak bisa menerima kondisi dari perceraian kedua orangtuanya. Studi literature review ini bertujuan untuk mengklarifikasi dampak family guidance and social support terhadap upaya peningkatan penerimaan diri pada remaja broken home. Metode studi tinjauan pustaka akan mengacu pada pengumpulan data yang berkaitan dengan fenomena yang dibahas baik itu melalui buku, jurnal atau referensi lainnya. Kesimpulan dari studi literature review ini adalah bimbingan keluarga dan dukungan sosial dapat membantu dalam upaya meningkatkan penerimaan diri pada remaja broken home.

Kata kunci : *Penerimaan Diri, Broken Home, Remaja, Social Support, Family Guidance*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan sistem yang boleh dibilang paling kecil dalam masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih individu yang berbagi pengalaman beserta ikatan nan sama untuk menemukan hubungan emosional, saling berinteraksi dalam membentuk pola pikir dan sebagai perantara dalam hubungan antara anak dengan lingkungan (Adristi, 2021). Tentu, semua keluarga mengharapkan hubungan harmonis jangka panjang, akan tetapi di titik tertentu pasangan akan jatuh menemui keadaan konflik tertentu yang bermasalah dan sifatnya menuntut yang mana hal tersebut pada akhirnya akan menjadi pemicu dari keretakan sebuah keluarga yang pada akhirnya mengarah pada perceraian (Adristi, 2021).

Perceraian adalah bentuk reaksi atas hubungan pernikahan yang gagal dan kemudian mengakibatkan terputusnya ikatan pernikahan baik itu secara hukum maupun permanen (Santika Sari dkk., 2022). Kondisi tersebut tentunya akan membawa dampak yang serius dan menyebabkan perubahan fisik serta psikis pada semua anggota keluarga terutama pada remaja. Penelitian berkenaan dengan remaja, adalah sesuatu hal yang tidak akan ada hentinya untuk

2022

dibahas. Masa Remaja ini merupakan era dimana terjadinya perubahan / peralihan mulai yang awalnya anak – anak menuju ke dewasa yang seringkali memperlihatkan perilaku – perilaku tertentu (Fahrurrazi & Casmini, 2020).

Batasan usia untuk masa remaja adalah sekitar usia 12 sampai 21 tahun, kemudian apabila dibagi kembali dengan pembagaian 12 sampai 15 tahun disebut dengan remaja awal, kemudian 15 sampai 18 tahun dinamakan remaja pada masa pertengahan, dan 18 sampai 21 tahun untuk masa remaja akhir (Nender dkk., 2017). Pada masa remaja seringkali dikatakan sebagai masa yang bergitu sulit dan terkadang akan menghadirkan berbagai problem / permasalahan yang sifatnya beragam. Hal tersebut dikarenakan remaja pada saat tersebut tengah berusaha untuk mencapai kematangan dalam perkembangan kepribadiannya, dimana remaja akan melakukan dengan cara mengenali, beradaptasi, menerima serta menghargai dirinya sendiri.

Dalam proses tumbuh kembangnya, remaja cenderung tidak menunjukkan kebahagiaan. Hal tersebut disebabkan banyaknya masalah yang dihadapi oleh remaja. Meskipun dalam sudut pandang lain remaja juga sebenarnya memiliki kebahagiaan dengan cara lain. Pada dasarnya masa remaja ialah masa yang teramat penting dalam tujuan menumbuhkan semua kemungkinan yang dipunyai, seperti potensi bakat, minat, beserta norma – norma kehidupan. Pada masa remaja, individu akan lebih mudah merasakan perasaan takut, khawatir, dan kecemasan terutama ketika remaja tersebut menghadapi suatu problem seperti broken home atau situasi keluarga yang tidak harmonis karena perceraian kedua orang tua (Fahrurrazi & Casmini, 2020).

Remaja dari keluarga yang broken home akan merasakan kekecewaan, resah juga gelisah yang mana akan menyebabkan remaja tersebut tidak betah untuk tinggal di rumah. Remaja broken home juga berpotensi lebih banyak mendapati masalah / kesulitan daripada remaja dari keluarga yang utuh dan harmonis. Remaja yang mengalami broken home juga akan cenderung terluka, emosional dan juga tertekan selama proses perceraian orang tuanya. yang mana, remaja akan memperlihatkan sikap ketidaksukaan / bermusuhan terhadap pihak yang telah menyebabkan perceraian orang tua mereka.

Research yang telah dilakukan oleh Aziz (2015), menemukan bahwasannya remaja di keluarga yang broken home menunjukkan perilaku / tindakan yang destruktif seperti, tidak bertatakrama, tidak pernah mengerjakan tugas sekolah, malas untuk belajar, tidak punya semangat belajar, serta haus akan perhatian dari orang lain. Berdasarkan hasil temuan dari penelitian tersebut mengenai sikap dan perilaku negatif yang diperlihatkan remaja ini dapat dikatakan bahwa remaja sebenarnya masih belum bisa menyambut keadaan yang timbul pada keluarga mereka (perceraian orangtua). Sehubungan dengan pernyataan tersebut dapat di tarik benang merah bahwa kondisi perceraian / keluarga yang broken home dapat menimbulkan dampak bagi penerimaan diri remaja (Amida Cindy Septiana & Abdul Muhid, 2022).

2022

Penerimaan diri bisa diartikan sebagai salah satu jalan untuk menerima / merangkul secara keseluruhan baik itu kelebihan maupun kekurangan yang ada dalam diri untuk menacapai suatu kebahagiaan (Santika Sari dkk., 2022). Dalam kaitannya dengan perceraian orang tua, penerimaan diri merupakan sesuatu hal yang penting bagi seorang remaja mengingat agar remaja tersebut mampu untuk melakukan habituasi dengan menerima kenyataan yang dialami. Hal tersebut dapat menciptakan sikap toleran terhadap peristiwa perceraian yang dialami oleh orangtuanya.

Secara umum, setiap perceraian tidak senantiasa akan memiliki dampak negatif pada remaja. Terdapat beberapa penelitian, termasuk hasil dari penelitian Amadea yang menunjukkan remaja dengan orang tua bercerai dapat menerima diri sendiri dan keadaannya dengan memaknai perceraian sebagai pelajaran untuk masa yang akan datang nanti. Lebih lanjut riset yang dilakukan oleh (Nender dkk., 2017) dengan temuan, remaja di keluarga broken home dapat secara aktif menerima diri mereka sendiri. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian tersebut, telah menunjukkan bahwasannya ada cara atau kemungkinan untuk remaja dengan kondisi broken home agar bisa mengantongi aspek positif dari penerimaan diri dalam diri mereka (Amida Cindy Septiana & Abdul Muhid, 2022). Maka dari itu, perlu mengambil cara / langkah yang dilaksanakan dalam usaha untuk mengembangkan sikap penerimaan diri remaja broken home dimana penelitian ini akan mengacu pada family guidance dan social support.

Family guidance atau yang biasa dikenal dengan bimbingan keluarga adalah berbagai macam bantuan / dukungan yang diberikan kepada keluarga dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan rasa tanggung jawab pada anggota keluarga (Hasanah Sabilla dkk., 2017). Bimbingan keluarga teramat penting bagi perkembangan seorang anak, dimana bimbingan keluarga akan memberikan bermacam pengajaran yang sifatnya luas sehingga nantinya anak akan memperoleh peluang untuk memiliki bermacam pengetahuan, kecakapan serta hal positif lainnya yang baik untuk seorang anak.

Dukungan sosial merupakan bantuan yang diterima oleh seorang individu dalam bentuk jalinan sosial, yang mana dari jalinan tersebut individu akan mendapatkan efek samping yang berarti. Dukungan sosial / social support berhubungan dengan sikap nyaman fisik serta mental yang diberikan oleh orang yang dekat di sekitar seseorang atau dalam suatu kelompok / komunitas yang memberikan kasih sayang, perhatian, rasa menghargai / rasa hormat, dan perlakuan yang baik (Prameswari & Muhid, 2022). Dukungan sosial yang diterima oleh seorang individu dapat berasal dari orangtua, saudara, teman, tetangga, atau lingkungan sosial dari individu tersebut.

METODE

2022

Penelitian ini memanfaatkan metode literature review yang mana metode ini memberikan kerangka kerja yang berkaitan dengan penemuan baru dan penemuan lama dengan tujuan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya kemajuan dari hasil suatu kajian dari literatur yang berkaitan dengan topik yang dipilih. Dalam strategi pencarian artikel, peneliti menggunakan google scholar sebagai salah satu aplikasi untuk mencari rujukan literature ilmiah yang berhubungan dengan dengan topik pembahasan.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Matrik hasil penelitian pada artikel yang digunakan dalam literature review

Author, Judul, Jurnal	Method Design	Results
Dewi, I. A. S., & Herdiyanto, Y. (2018). Dinamika penerimaan diri pada remaja broken home di bali. <i>Jurnal Psikologi Udayana</i> , 5(2), 434-443.	Kualitatif dengan tipe fenomologi	Penerimaan diri remaja yang mengalami broken home di bali dipengaruhi oleh beragam komponen serta bentuk dari tahapan penerimaan diri akan memiliki perbedaan yang bergantung pada aspek perkembangan. Selain itu, terdapat juga perbedaan proses penerimaan diri antara responden dengan hak asus patrilineal dan responden dengan hak asuh mandiri
Fahrurrazi, F., & Casmini, C. (2020). Bimbingan Penerimaan Diri Remaja Broken Home. <i>ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam</i> , 3(2), 142-152.	Kualitatif yang bersifat fenomologis	Proses dari pengalaman melalui pra - broken home, saat broken home dan pasca broken home. Penelitian ini akan berpengaruh pada analisis dari kebutuhan family guidance / bimbingan dan konseling keluarga
Hafni, M. (2020). Effectiveness of social support with adolescent's self-acceptance in post-divorce parents. <i>INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research</i> , 1(2), 38-42.	Survey analistik cross sectional desain	Social support memiliki hubungan dengan penerimaan diri, yang mana dukungan sosial turut andil / berkontribusi terhadap penerimaan diri sebesar 76,3 %. Dengan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa dukungan sosial sangatlah berpengaruh pada penerimaan diri remaja dengan kondisi perceraian orang tua mereka
Lestari, V. (2016). Hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan penyesuaian diri remaja dengan orangtua bercerai. <i>Jurnal Psikologi</i> , 2(2), 44-50.	Kuantitatif dengan desain korelasional	Terdapat kaitan yang positif antara dukungan sosial orang tua dengan penyesuaian diri remaja orang tua yang bercerai, pernyataan tersebut dibuktikan oleh hasil dari koefisien korelasi $r = 0,693$ dengan nilai $p = 0,000$ yang artinya nilai p lebih kecil dari $0,05$ ($p < 0,05$)
Maharani, D., & Adriansyah, M. A. (2021). Hubungan Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Adaptasi	Kuantitatif dengan desain korelasional	Ada dampak / pengaruh yang signifikan antara penerimaan diri dan dukungan sosial dengan adaptasi sosial pada remaja

Sosial Pada Anak yang Menjadi Korban Perceraian Orang Tua. <i>Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi</i> , 9(4), 909-920.	yang menjadi korban perceraian orang tua. Hasil tersebut diperoleh dari koefisien nilai beta (β) = 0.575, serta nilai f hitung > f tabel (38.535 > 2.76) dan nilai p = 0.000 ($p < 0.05$)
---	---

PEMBAHASAN

A. Mengidentifikasi Social Support terhadap Penerimaan Diri pada Remaja Broken Home

Berdasarkan 5 artikel yang telah ditemukan, terdapat dua artikel ilmiah yang meriset mengenai penerimaan diri dengan dukungan social / social support. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hafni (2020) dapat diketahui bahwa dukungan sosial memiliki hubungan dengan penerimaan diri pada remaja setelah perceraian yang dialami oleh orang tua dengan hasil dukungan sosial yang memberikan kontribusi sebesar 76,3 %. Dukungan sosial merupakan tindakan / perilaku yang diberikan secara lisan atau non verbal oleh orang – orang yang akrab dengan isu – isu lingkaran sosial subjek dan akan berdampak positif pada keadaan emosional orang yang menerima dukungan (Hafni, 2020). Penerimaan diri merupakan kondisi dimana seorang individu dapat menyadari karakteristik kepribadiannya dan mampu menerima segala kelemahan dan kelebihanannya. Sehingga manakala seorang individu sedang mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan mereka akan mampu untuk berpikir logis tentang pro dan kontra suatu masalah tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh serta mengacu dari definisi yang dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa, semakin remaja menerima banyak dukungan secara sosial maka mereka akan semakin merasa bahwa dirinya dicintai, disayangi, diperhatikan dan dihargai oleh orang disekitarnya, yang mana hal tersebut dapat dilakukan baik secara lisan dengan perkataan atau nonverbal. Pemberian dukungan sosial tersebut akan memberikan pengaruh pada perasaan remaja, sehingga remaja akan mampu untuk menerima diri mereka sendiri dengan baik dan mampu untuk merenungkan mengenai baik buruknya tentang permasalahan perceraian orang tua.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Adriansyah (2021) dapat diketahui bahwa ada pengaruh yang substansial antara penerimaan diri dan dukungan sosial dengan adaptasi sosial pada remaja yang menjadi korban perceraian orang tua. Dengan hasil koefisien nilai beta (β) = 0.575, serta nilai f hitung > f tabel (38.535 > 2.76) dan nilai p = 0.000 ($p < 0.05$). Terdapat dua hal penting mengenai penerimaan diri. Dimana adanya rasa

kepuasan dari apa yang telah dimiliki dan terdapat persepsi tentang suatu batasan yang dimiliki oleh seorang individu. Penerimaan diri akan mengacu pada

2022

kemampuan individu untuk beradaptasi dengan tujuannya untuk menjalin hubungan yang kompatibel dengan lingkungan. Pribadi dengan penerimaan diri yang positif akan secara impulsif mampu membiasakan diri dengan baik di lingkungannya (Maharani & Adriansyah, 2021). Dukungan sosial merupakan kesan bahwa seorang individu ingin diperhatikan, dihormati dan dihargai oleh orang – orang di lingkungan kemasyarakatan mereka yang nantinya akan membantu dalam menangani penyebab stress di kemudian hari. Dukungan sosial akan mengarah pada suatu kenyamanan, perhatian, rasa terima kasih atau bantuan. Dengan mengacu pada temuan dan definisi yang dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa remaja yang menjadi korban perceraian orang tua memiliki keinginan untuk diperdulikan dan dihargai oleh orang – orang di sekitarnya, karena kedudukan remaja yang belum bisa menerima kondisi perceraian yang dialami oleh orangtuanya. Oleh karena itu, ketika remaja telah menerima dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya, mereka akan merasakan perasaan nyaman, perhatian dan juga penghargaan serta perasaan syukur yang akan membantu remaja untuk memiliki sikap penerimaan diri yang baik, dan remaja mampu membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan di sekitarnya.

B. Mengidentifikasi Family Guidance terhadap Penerimaan Diri pada Remaja Broken Home

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fahrurrazi dan Casmini (2020) dapat diketahui bahwa proses dari pengalaman remaja broken home, melalui pra - broken home, saat broken home dan pasca broken home. Penelitian Fahrurrazi dan Casmini berpengaruh pada analisis dari kebutuhan family guidance / bimbingan dan konseling keluarga. Mengacu pada hasil dari temuan penelitiannya remaja dengan korban perceraian akan mengalami suatu keadaan yang disebut dengan proses kedukaan, yang mana proses tersebut memiliki beberapa tahapan yang harus dialami oleh remaja korban broken home. *Fase denial* (penolakan) ketika seorang remaja menolak terjadinya perceraian antara orang tuanya, yang mana proses penolakan yang dialami oleh remaja merupakan suatu mekanisme pertahanan yang sifatnya alami. *Fase anger* (marah) ketika penolakan yang dilakukan oleh remaja tidak bisa dipertahankan lagi, maka sikap penolakan tersebut akan berubah menjadi kemarahan. Kemarahan yang dialami oleh remaja broken home dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni kemarahan internal dan eksternal. Kemarahan internal akan ditunjukkan oleh remaja untuk dirinya sendiri, dimana remaja tersebut akan merasa lemah dan tidak berharga. Kemarahan eksternal akan lebih diungkapkan oleh remaja kepada orang tuanya. *Fase bargaining* (tawar menawar) mengarah pada seorang remaja yang akan memiliki sikap negosiasi / tawar menawar terhadap dirinya sendiri. *Fase Depression* (depresi) mengarah pada sikap mental negatif remaja yang akan berimbas pada perasaan / emosi, pikiran, tindakan / perilaku dan

2022

jiwa mereka. *Fase Acceptance* (penerimaan) pada tahapan ini remaja akan menerima dirinya sendiri sebagai anak dari korban perceraian.

Seorang anak yang bisa memahami dan menerima segala masalah keluarga sudah tentu tidak akan membuat mereka sebagai orang yang pesimis. Selama fase penerimaan diri, subjek pada penelitian didukung oleh layanan bimbingan keluarga dengan tujuan agar tidak ada kesalahpahaman anak terhadap keputusan yang telah diambil orangtuanya. Berdasarkan hasil penelitian serta hasil temuan dapat disimpulkan bahwa proses seorang remaja broken home untuk mencapai penerimaan diri terbilang cukup panjang. Penerimaan diri remaja dapat dicapai dengan bantuan bimbingan keluarga yang mana dengan bimbingan keluarga akan membantu remaja korban broken home untuk memahami keputusan orang tuanya yang memilih untuk bercerai. Ketika seorang remaja broken home mampu memiliki sikap penerimaan diri yang baik, maka sudah tentu remaja tersebut juga akan memiliki tingkat harga diri yang tinggi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari literature review selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan yakni bagaimana pengaruh family guidance and social support dalam meningkatkan penerimaan diri remaja broken home. Hasil dari tinjauan pustaka pada lima artikel, ditemukan bahwa terdapat pengaruh antara family guidance and social support dalam upaya meningkatkan penerimaan diri bagi remaja broken home. Dukungan sosial merupakan tindakan / perilaku positif yang dilakukan oleh orang tua, teman sebaya, tetangga dan lain sebagainya yang mana akan mempengaruhi penerimaan diri remaja korban broken home. Dengan adanya dukungan sosial akan memungkinkan remaja untuk merasakan cinta kasih, perhatian, serta kenyamanan dan perasaan dihargai / rasa syukur yang akan membuat remaja mampu menerima dan berpikir baik mengenai permasalahan perceraian orang tua. Bimbingan keluarga / family guidance yang diberikan untuk remaja dari keluarga broken home akan membantu remaja tersebut untuk mengerti dengan benar mengenai keputusan perceraian orang tuanya.

DAFTAR REFERENSI

Adristi, S. P. (2021). *Peran Orang Tua pada Anak dari Latar Belakang Keluarga*

Broken Home. 1(2), 8.

Amida Cindy Septiana & Abdul Muhid. (2022). EFEKTIVITAS MINDFULNESS

THErapy DALAM MENINGKATKAN SELF ACCEPTANCE REMAJA

BROKEN HOME: LITERATURE REVIEW. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan*

2022

dan Konseling Pendidikan Islam, 3(1), 14–24.

<https://doi.org/10.19105/ec.v3i1.5728>

Fahrurrazi, F., & Casmini, C. (2020). Bimbingan Penerimaan Diri Remaja Broken

Home. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam)*, 3(2), 142–152.

<https://doi.org/10.32505/enlighten.v3i2.1674>

Hafni, M. (2020). Effectiveness of social support with adolescent's self-acceptance in post-divorce parents. *INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research*,

1(2), 38–42. <https://doi.org/10.32505/inspira.v1i2.2838>

Hasanah, S., Sahara, E., Sari, I. P., Wulandari, S., & Pardumoan, K. (2017). Broken Home pada Remaja dan Peran Konselor. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2).

Haryati, A., Andani, U., Beta, H. J., & Anggarini, M. (2022). The Application of Crisis Counseling in Shaping the Adolescent Self-Concept of the Family Broken Home. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 21(2), 108-115.

Maharani, D., & Adriansyah, M. A. (2021). Hubungan Penerimaan Diri dan Dukungan

Sosial Terhadap Adaptasi Sosial Pada Anak yang Menjadi Korban Perceraian

Orang Tua. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(4), 909.

<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i4.6872>

Nender, E. W. A., Widyawati, S., & Savitri, A. D. (2017). *PENERIMAAN DIRI PADA REMAJA YANG ORANGTUANYA BERCEKAI*. 9.

Prameswari, S. A., & Muhid, A. (2022). *DUKUNGAN SOSIAL UNTUK*

MENINGKATKAN PSYCHOLOGICAL WELL BEING ANAK BROKEN HOME :

LITERATURE RIVIEW. 5(1), 9.

2022

Santika Sari, D., Apriyanto, F., & Ulfa, M. (2022). HUBUNGAN DUKUNGAN
SOSIAL DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA REMAJA DENGAN
ORANG TUA BERCERAI. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 3(1),
14–27. <https://doi.org/10.33475/mhjns.v3i1.72>